

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki lebih dari 17.000 pulau, termasuk wilayah pesisir dan laut yang sangat luas dan kaya akan sumber daya hayati laut. Potensi kelautan Indonesia meliputi berbagai jenis ikan, terumbu karang, lamun, hingga spesies langka yang belum seluruhnya terpetakan secara rinci. Salah satu potensi yang belum tergarap secara optimal adalah pemahaman terhadap jenis-jenis ikan yang tertangkap secara tidak sengaja atau dikenal dengan istilah *bycatch* maupun yang sengaja dibuang kembali (*discard*), terutama di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil seperti Pulau Sebesi, Kabupaten Lampung Selatan, fenomena ini masih jarang terdokumentasikan secara ilmiah, padahal dapat memberikan gambaran penting mengenai kondisi ekosistem laut setempat (Sabir, 2023).

Pulau Sebesi merupakan pulau terbesar yang berada paling dekat dengan Gunung Anak Krakatau dan secara administratif termasuk dalam Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan. Pulau ini berada dalam kawasan rawan bencana vulkanik namun menyimpan kekayaan hayati perairan yang tinggi. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di sekitar pulau menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan, baik tangkap maupun budidaya. Aktivitas nelayan setempat meliputi penggunaan berbagai alat tangkap, seperti jaring insang, bubu, dan pancing dasar, yang secara langsung maupun tidak langsung sering menghasilkan tangkapan sampingan (*bycatch*) serta (*discard*), yaitu hasil tangkapan yang dibuang kembali ke laut karena dianggap tidak memiliki nilai ekonomis, berukuran terlalu kecil atau rusak (Persada dkk., 2021).

Bycatch merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan hasil tangkapan ikan atau biota laut lainnya yang tertangkap secara tidak disengaja oleh nelayan ketika mereka menargetkan spesies komersial tertentu.

Sementara itu, *discard* merujuk pada hasil tangkapan yang sengaja dibuang ke laut, baik karena berukuran kecil, rusak atau tidak memiliki nilai ekonomis. Baik *bycatch* maupun *discard* dapat mencakup spesies yang dilindungi, spesies yang tidak memiliki nilai ekonomi, maupun individu yang belum mencapai ukuran layan tangkap. Permasalahan ini telah menjadi perhatian global karena berpotensi mengancam kelestarian spesies laut, mengganggu struktur komunitas ekosistem, serta memengaruhi keseimbangan rantai makanan di laut (Kushartono, 2018).

Di Indonesia, isu *bycatch* maupun *discard* tidak hanya berkaitan dengan kerugian ekonomi bagi nelayan, tetapi juga menyangkut aspek konservasi sumber daya perikanan. Sebuah studi di Pelabuhan Perikanan Samudra Cilacap menunjukkan bahwa hasil tangkapan hiu dan pari yang merupakan *bycatch* justru mendominasi total hasil tangkapan, dan sebagian besar merupakan individu berukuran kecil atau belum matang secara seksual (Bhagawati dkk., 2017). Hal serupa terjadi di Tanjung Luar, NTB, yang dikenal sebagai pusat pendaratan hiu, di mana data menunjukkan bahwa sebagian besar spesies yang tertangkap merupakan hasil *bycatch* dan didaratkan tanpa pengelolaan yang memadai (Parwati dkk., 2022).

Pendekatan morfologi digunakan untuk mengidentifikasi spesies berdasarkan ciri-ciri eksternal seperti bentuk tubuh, posisi sirip, warna, dan struktur kepala. Dengan analisis morfologi, dapat diketahui spesies mana saja yang rentan terhadap penangkapan tidak selektif dan bagaimana ciri fisiknya berkaitan dengan habitatnya. Selain itu, analisis morfometri juga penting dilakukan, yaitu dengan mengukur parameter kuantitatif seperti panjang total, lingkar badan, dan berat ikan. Data morfometri berguna untuk menganalisis hubungan panjang-berat, pola pertumbuhan, serta memberikan informasi biologis terkait kondisi populasi ikan.

Dalam konteks Pulau Sebesi, salah satu alat tangkap yang paling banyak digunakan adalah kapal bagan (*lift net*). Penggunaan bagan dikenal kurang selektif karena memanfaatkan cahaya lampu untuk menarik ikan, sehingga tidak hanya menangkap spesies target seperti cumi atau ikan pelagis,

tetapi juga menghasilkan *bycatch* dalam jumlah besar (Wirawan dkk., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan bagan berkontribusi signifikan terhadap munculnya *bycatch* dan *discard* di perairan ini.

Penangkapan berlebihan terhadap ikan berukuran kecil (*juvenil*) yang termasuk dalam kategori *bycatch* atau *discard* berpotensi mengganggu keseimbangan rantai makanan laut (Andriyani, 2018). Ikan-ikan kecil ini merupakan sumber pakan alami bagi predator berukuran besar seperti kerapu, tenggiri, atau kakap. Jika stok ikan kecil berkurang drastis, predator akan kekurangan makanan, yang pada akhirnya memengaruhi keberlanjutan perikanan secara keseluruhan. Dengan demikian, kajian morfologi dan morfometri menjadi langkah penting dalam memahami peran ekologis spesies *bycatch* maupun *discard* sekaligus sebagai dasar pertimbangan dalam pengelolaan perikanan yang lebih selektif.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Taufiqulhakim (2023), sebagian besar penelitian di wilayah pesisir Indonesia masih berfokus pada perairan berskala besar atau pelabuhan perikanan utama, seperti Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap. Kajian serupa belum banyak dilakukan di pulau-pulau kecil atau wilayah pesisir yang relatif terpencil seperti Pulau Sebesi, padahal perairan di sekitar pulau ini cukup aktif dimanfaatkan oleh nelayan lokal untuk menangkap ikan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi agar pengelolaan sumber daya perikanan di daerah kecil tidak terabaikan.

Studi ini diharapkan tidak hanya dapat mengidentifikasi spesies ikan yang tertangkap secara tidak sengaja, tetapi juga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik biologis dari ikan-ikan tersebut, termasuk kemungkinan ancaman terhadap populasinya. Informasi ini nantinya dapat digunakan oleh pemerintah daerah, lembaga konservasi, maupun nelayan itu sendiri dalam merumuskan strategi pengelolaan perikanan yang lebih berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan pentingnya data dasar untuk pengelolaan perikanan di wilayah kecil seperti Pulau Sebesi, penelitian ini menjadi sangat

relevan. Hasilnya diharapkan dapat menjadi referensi awal untuk mendukung inisiatif pengelolaan berbasis ekosistem (*ecosystem-based management*) di kawasan pesisir Lampung Selatan dan sekitarnya.

1.2 Rumusan Permasalahan

1. Bagaimana morfologi ikan hasil tangkapan *bycatch* dan *discard* di perairan Pulau Sebesi, Lampung Selatan?
2. Bagaimana hubungan panjang dan berat ikan *bycatch* dan *discard* di perairan Pulau Sebesi, Lampung Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan mendeskripsikan morfologi ikan hasil tangkapan *bycatch* dan *discard* di perairan Pulau Sebesi.
2. Menganalisis hubungan antara panjang dan berat ikan hasil tangkapan *bycatch* dan *discard* untuk mengetahui pola pertumbuhannya di perairan Pulau Sebesi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Untuk Peneliti

1. Memberikan data dasar dari morfologi dan morfometri ikan *bycatch* dan *discard* yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan studi populasi, biologi pertumbuhan, pola pertumbuhan (isometrik/allometrik), dan taksonomi ikan laut.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan publikasi ilmiah untuk memperkaya literatur nasional terkait pengelolaan sumber daya ikan di wilayah pesisir Indonesia, khususnya kawasan Lampung Selatan.

Manfaat Untuk Pemerintah

1. Informasi morfologi dan morfometri yang dihasilkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan dalam pengelolaan perikanan tangkap, terutama dalam upaya menjaga keseimbangan antara hasil tangkapan utama dengan *bycatch* maupun *discard*.

2. Penelitian ini mendukung upaya pengelolaan sumber daya ikan secara berkelanjutan di wilayah Pulau Sebesi, serta berpotensi mendorong pengembangan wisata bahari atau edukasi konservasi berbasis lokal.

Manfaat Untuk Masyarakat

1. Menjadi sumber informasi edukatif bagi masyarakat nelayan tentang pentingnya memahami ukuran layak tangkap dan identifikasi ikan yang tertangkap sebagai *bycatch* maupun *discard*, termasuk pemahaman mengenai pertumbuhan panjang-berat yang membantu menentukan ukuran konsumsi yang ideal.
2. Membantu nelayan dalam memilih ikan hasil tangkapan yang memiliki nilai ekonomis tinggi, sekaligus menghindari eksploitasi berlebih terhadap spesies yang belum layak konsumsi atau dilindungi.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai pedoman bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi. Adapun struktur organisasi skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan mencakup latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka mencakup kajian teoritik terkait bidang yang dibahas, serta mencakup penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka pemikiran

BAB III Metode Penelitian mencakup desain penelitian, instrumen penelitian, sampel penelitian, alat dan bahan, waktu dan tempat penelitian prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

BAB V Simpulan, Implikasi dan Saran